

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Larangan Penangkapan Kupang Bagi Kelompok Nelayan Kupang Putih Sebagai Sebuah Sistem

Pekerjaan sebagai nelayan kupang merupakan pekerjaan utama penduduk desa Balongdowo. Menjadi nelayan kupang putih sekaligus menjadi pengolah kupang menjadi ciri khas dari desa Balongdowo yang juga dikenal oleh masyarakat sebagai penghasil kupang. Sebagai pekerjaan yang secara langsung berhubungan dengan alam, kewajiban nelayan harus memperlakukan alam sebaik mungkin karena sumber daya yang mereka manfaatkan adalah sumber daya pesisir yang terbatas yang sewaktu-waktu dapat habis jika tidak dikelola dengan baik. Sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi agar sumber daya pesisir ini tidak rusak dan habis oleh aktivitas nelayan setiap harinya maka pihak Desa Balongdowo Sidoarjo mengeluarkan sebuah larangan pengambilan kupang kecil.

Dalam hidup bermasyarakat selalu terdapat seperangkat aturan yang mengikat setiap anggota kelompok, dimana aturan tersebut merupakan sebuah yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai dan Norma yang berfungsi untuk mengatur perilaku masyarakat dalam sebuah kelompok masyarakat menjadi sebuah pedoman bertingkah laku untuk menciptakan sebuah ketertiban bersama. Norma sendiri memiliki pengertian sebagai sesuatu yang menjadi pola-pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan dengan sistem norma (Setiadi,M Elly, dan Usman Kolip, 2011:117). Sebuah pedoman dalam tata cara penangkapan kupang putih yang menjadi bahasan terkait penelitian merupakan sebuah

seperangkat perintah dan larangan yang diperuntukkan bagi nelayan kupang putih agar tidak mengambil kupang kecil saat kupang belum terik atau muncul dipesisir Sidoarjo. Tujuan dari adanya sebuah perintah tersebut agar tidak ada lagi nelayan yang mengambil kupang kecil sehingga ketertiban dalam aktivitas pengambilan kupang dapat terwujud.

Perintah yang berisi larangan dalam pengambilan kupang kecil merupakan sebuah norma informal atau tidak tertulis yang wajib diaati oleh seluruh nelayan kupang. Isi dari norma tidak tertulis adalah norma yang berisi tentang perintah, anjuran, dan larangan yang tetap terpelihara dan dilaksanakan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan karena keberadaanya dianggap memiliki manfaat bagi terciptanya ketertiban sosial (Setiadi,M Elly, dan Usman Kolip, 2011:129). Sebuah perintah pengambilan kupang yang berasal dari pemerintah desa ini merupakan sebuah anjuran bagi seluruh anggota kelompok kupang putih yang dikerluakan atau disampaikan secara lisan. Bentuk perintah yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah ini merupakan norma informal karena masih disampaikan kepada nelayan secara lisan. Pemerintah merupakan sebuah sistem yang mengatur masyarakat dari kelompok kupang putih Handayani dalam melakukan perbuatan yang dianggap baik dan benar.

Pemerintah desa mengeluarkan sebuah perintah tersebut tidak begitu saja, terdapat beberapa alasan yang dikeluarkan oleh pemerintah desa yaitu alasan pertama adalah untuk melindungi sistem kerja nelayan agar nelayan tetap dapat bekerja karena nelayan tetap mendapatkan tangkapan kupang setiap saat. Melindungi ekosistem nelayan dari kepunahan karena kupang putih tidak dapat hidup disemua pesisir. Selain itu digunakan sebagai peringatan kepada seluruh nelayan agar tidak mengulang perbuatan yang selama ini menjadi kebiasaan nelayan saat melaut. Penyampaian perintah larangan ini biasa dilakukan saat acara rapat bulanan nelayan kupang yang biasa diadakan tiga bulan sekali. Ketua kelompok nelayan Handayani Bapak Sulton memiliki andil besar dalam mengatasi permasalahan ini untuk selalu mengingatkan kepada seluruh anggota nelayan Handayani untuk tidak

mengambil kupang kecil kembali karena akan berdampak buruk bagi ekosistem kupang. Perintah yang bersifat informal ini menjadi sebuah pedoman dalam menjalankan aktivitas sebagai nelayan yang harus dipahami oleh seluruh nelayan dalam menjalankan aktivitasnya namun karena bersifat informal nelayan tidak mendapatkan sanksi yang tegas, sanksi yang diterima pun hanya berupa teguran secara lisan jika ketahuan mengambil kupang dengan ukuran kecil.

Adanya perintah larangan tersebut yang terdapat pada nelayan kupang putih Balongdowo merupakan sebuah sistem yang ada pada masyarakat nelayan. Sistem norma yang mengatur bagaimana seorang individu atau masyarakat dalam bertindak laku. Namun, pada sistem yang dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah difokuskan pada sistem yang ada pada kelompok nelayan kupang putih karena sistem yang dijalankan adalah adanya larangan pengambilan kupang putih yang masih berukuran kecil yang secara langsung berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan bagaimana sistem yang ada di masyarakat nelayan sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti mengenai informasi adanya larangan pengambilan kupang kecil. Sistem aturan pengambilan kupang tersebut memiliki tujuan yaitu untuk melindungi jumlah populasi kupang di Pesisir Sidoarjo agar tidak cepat punah, selain itu juga agar tidak ada lagi kebiasaan nelayan dalam mengambil kupang kecil yang biasa dilakukan oleh nelayan. Berikut merupakan pernyataan dari nelayan yang diungkapkan saat melakukan wawancara dengan nelayan mengenai tentang adanya larangan pengambilan kupang putih :

“Memang itu dilarang mbak , kan gini kalau kupang kecil diambil nanti habis mbak. Gak bisa berkembang mbak yok opo yo lak kupang sek cilik dijupuk i dadi ne gak isok tumbuh gede lha entek suwi-suwi mbak , jadi ya gak boleh sebenarnya mbak, tapi ya namanya nelayan mbak, mau gimana lagi kalau gak ada ya yang seadanya saja diambil lha kadung jegur nantinya hasil bisa dijual dapet uang ya udah mbak”

“ Memang itu dilarang mbak, kan gini jika kupang kecil diambil nanti habis mbak, Gak bisa berkembang mbak gimana jika kupang kecil diambil , nanti jadinya tidak bisa tumbuh besar, lama –kelamaan nanti habis mbak, jadi ya tidak boleh sebenarnya

mbak. tapi namanya nelayan mau gimana lagi kalau tidak ada ya yang seadanya saja diambil sudah terlanjur melaut nantinya hasil bisa dijual dapat uang ya udah mbak”

(Wawancara dengan Pak Budi, 16 April 2017)

Pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu informan diatas bahwa terdapat tentang larangan untuk mengambil kupang kecil. Penjelasan dari bapak Budi terlihat bahwa beliau sangat memahami tujuan dari adanya aturan tersebut bahwa aturan pelarangan tersebut akan merusak ekosistem kupang sendiri. Kupang kecil yang terus diambil oleh nelayan lama-kelamaan akan habis. Kupang kecil yang telah diambil tidak dapat lagi bergenerasi karena kupang kecil seharusnya masih dapat berkembang menjadi kupang besar, namun ketika kupang kecil telah diambil maka, populasi kupang akan cepat habis. Jawaban kalimat terakhir menjelaskan bahwa masih banyak nelayan yang mengambil kupang kecil saat melaut karena saat itu nelayan tidak memiliki pilihan lagi.

Nelayan kupang putih menjadikan pekerjaan sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak ada lagi pekerjaan lain selain menjadi pencari kupang karena nelayan Balongdowo tidak memiliki keterampilan menjadi nelayan yang lain saat kupang sulit di temukan di pesisir. Pihak pemerintah Desa Balongdowo yang dibantu oleh Dinas Perikanan Sidoarjo mengeluarkan peraturan berupa larangan untuk tidak mengambil kupang kecil di wilayah pesisir Sidoarjo memiliki tujuan yaitu sebagai wujud untuk melindungi sumberdaya kupang yang ketersediaan saat ini terbatas ini agar tidak punah karena kebiasaan nelayan yang sering mengambil kupang kecil. Larangan penangkapan kupang sendiri juga muncul akibat persoalan yang terjadi di nelayan kupang yaitu banyaknya nelayan kupang yang mengambil kupang yang berukuran kecil untuk dijual sebagai pakan ternak, sehingga dengan adanya larangan tersebut berfungsi sebagai peringatan kepada

nelayan yang seringkali mengambil kupang yang berukuran kecil. Pernyataan informan yang lain juga diungkapkan Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Budi

“Dari dinas perikanan itu mbak , pernah pas rapat itu dikasih tau , meski antar sesama nelayan kadang ya saling mengingatkan , tapi biasa e yo nelayan e gak nuruti mbak , kan yang penting dapet tangkapan gitu aja, kalau sekarang ini datang dari gresik mbak kupang e , kita gak melaut sekarang

“ Dari dinas perikanan itu mbak, pernah waktu rapat dikasih tau, terkadang antar sesama nelayan juga saling mengingatkan, tetapi biasanya nelayan itu tidak mematuhi mbak, Yang penting dapat tangkapan gitu aja mbak, kalau sekarang ini datang dari Gresik mbak kupangnya, kita gak melaut sekarang”

(Wawancara dengan Pak Budi, 16 April 2017)

Penyataan diatas menjelaskan bahwa peringatan yang di yang disampaikan kepada nelayan berasal dari dinas perikanan. Rapat biasanya dilaksanakan beberapa bulan sekali yang melibatkan pihak Desa Balongdowo yang dihadiri oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Sidoarjo serta beberapa perwakilan dari nelayan kupang merah dan kupang putih. Perwakilan nelayan yang menghadiri rapat tersebut biasanya hanya ketua nelayan dan pengurus kelompok nelayan saja dan ada perwakilan anggota kelompok nelayan. Dinas perikanan dan kelautan biasanya hadir dalam rapat nelayan kupang ketika ada bantuan program tentang nelayan ataupun ketika ada informasi yang perlu disampaikan kepada nelayan kupang. larangan pengambilan kupang yang masih sebatas peringatan ini disampaikan secara langsung melauai lisan adanya larangan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian yaitu Bapak Subendi :

“tapi gak ada peraturan yang secara mengikat itu gak ada mbak, intinya pengambilan atau penjualan itu sekarang masih gak ada sama sekali, kalau arahnya memang mau kesana tapi sistemnya kayak gini kok , sulit kan mbak , kan sama balik lagi ke nelayan kupang kan sama nelayan ikan , kan sama balik ke maha kuasa lagi kan, jadi nek wes wayah e akeh yo akeh , kadang yo allahu alam , nek gak onok yo gak onok ”

“Tetapi tidak ada peraturan yang secara mengikat itu tidak ada mbak, intinya pengambilan atau penjualan itu sekarang masih gak ada sama sekali, kalau arahnya memang mau kesana tapi sistemnya kayak gini sepertinya sulit mbak, kan sama aja seperti nelayan kupang sama nelayan ikan, kembali ke maha kuasa lagi, jadi kalau waktunya banyak ya banyak, terkadang ya allahualam, kalau tidak ada ya tidak ada.

(Wawancara dengan Pak Subendi, 14 April 2017)

Pernyataan informan diatas memperjelas bahwa yang dimaksud dengan tidak ada peraturan secara formal atau peraturan yang tertulis dan disahkan oleh pihak desa. Disisi lain mengenai penjualan juga belum terdapat aturan formal. Memang tidak ada peraturan yang secara tertulis yang disampaikan kepada nelayan karena peraturan tersebut hanya berupa sebuah peringatan yang berisi perintah yang berlaku untuk seluruh anggota kelompok nelayan. Pernyataan bapak Subendi memberikan penjelasan bahwa belum ada rencana ke depan untuk memperbaiki peraturan untuk lebih baik lagi karena keadaan sistem nelayan yang belum teroganisir.oleh karena itu, nelayan masih belum memiliki aturan secara jelas dalam menjalankan aktivitas sehari-hari antara boleh atau tidak boleh dilakukan karena jika terjadi pelanggaran juga belum terdapat sanksi yang tegas dari pemerintah. Sanksi yang tegas pun mungkin sulit untuk diciptakan karena nelayan percaya bahwa alam atau laut merupakan milik tuhan yang berarti milik bersama sehingga tidak ada batasan dalam pengambilan kupang artinya bebas mengambil sumberdaya yang tersedia.

Kelompok nelayan merupakan salah satu kelompok yang ada di masyarakat yang menerima sebuah sistem aturan norma dari struktur Desa Balongdowo. Sebuah sistem yang ada dalam struktur masyarakat tidak begitu saja muncul namun, sistem pengambilan kupang ini muncul akibat adanya beberapa nelayan kupang yang masih mengambil kupang kecil saat melakukan aktivitas pencarian kupang. Sehingga dengan adanya larangan tersebut berdampak pada berkurangnya tangkapan nelayan dalam aktivitas melaut. Nelayan harus bekerja lebih keras karena ketika lokasi pengambilan tidak mendapatkan tangkapan yang sesuai dengan sistem yang berlaku, nelayan harus berpindah-pindah lokasi pengambilan untuk mendapatkan kupang sesuai dengan aturan. Sudah menjadi sebuah keharusan yang dilakukan oleh nelayan saat nelayan mendapatkan tangkapan kupang dengan ukuran kecil maka nelayan harus mengembalikannya dan berpindah ke lokasi yang lain. Perintah antara mana yang boleh

diambil dan tidak boleh diambil tersebut dibuat dengan tujuan yang baik yaitu sebagai cara untuk menjaga populasi kupang. Tetapi masih saja terdapat nelayan yang kurang sadar lingkungan sehingga masih saja melakukan kebiasaan yang kurang baik. Aturan pengambilan kupang yang merupakan sebuah sistem yang mengatur tingkah laku nelayan dalam aktivitas melaut memiliki sebuah fungsi yang akan dijelaskan pada subab berikutnya dan akan dianalisis dengan teori yang penulis gunakan.

5.2 Fungsi Sistem Pada Kelompok Nelayan Kupang Putih Balongdowo

Sistem yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya menjadi sebuah pedoman perilaku dalam pencarian aktivitas kupang sehari-hari yang wajib di taati oleh seluruh anggota kelompok nelayan kupang Handayani. Adanya sistem tersebut sebagai bentuk melindungi alam khususnya wilayah pesisir dari kerusakan yang dilakukan oleh nelayan kupang sendiri yang setiap hari memanfaatkan sumberdaya kupang sebagai penopang kehidupan. Pada penelitian ini peneliti akan membagi menjadi dua fungsi dari adanya sistem adanya larangan pengambilan kupang yang ada yaitu tentang fungsi sistem sebagai wujud untuk melindungi sistem kerja nelayan dan fungsi sebagai wujud untuk melindungi agar populasi kupang tidak habis karena kupang merupakan komoditas pesisir yang terbatas. Tujuan dari adanya sistem tersebut dalam sisi ekologis. Kupang yang tidak hidup di semua wilayah pesisir menjadikan kupang ini merupakan sumberdaya yang terbatas. Kupang kecil yang terus menerus diambil akan mengakibatkan populasi kupang semakin lama semakin berkurang. Kupang berukuran kecil masih dapat berkembang biak namun, jika kupang kecil diambil maka kupang sudah tidak dapat lagi berkembang biak.

5.2.1 Melindungi Sistem Kerja Kelompok Nelayan Kupang Putih

Sebelum membahas fungsi dari sistem kerja secara teoritis yang ada pada nelayan kupang putih peneliti akan mengkaitkan dengan sistem kerja nelayan secara umum. Fungsi dari sistem tersebut memiliki fungsi dan tujuan baik untuk melindungi nelayan agar tetap

dapat menjalankan pekerjaan yang selama ini mereka geluti. Sistem tersebut diciptakan agar nelayan dapat bekerja terus –menerus atau dengan kata lain bahwa dengan adanya sistem tersebut nelayan tidak akan kehilangan pekerjaannya sebagai nelayan kupang putih. Pekerjaan sebagai nelayan kupang merupakan pekerjaan utama penduduk desa Balongdowo sehingga jika tidak diwujudkan sebuah sistem aturan pengambilan kupang bisa saja nelayan akan kehilangan pekerjaan sebagai nelayan kupang dan tidak ada lagi penerus atau generasi dari nelayan kupang sebab kupang telah habis. Kekayaan sumberdaya pesisir yang telah menjadi penopang kehidupan ekonomi sebagian masyarakat Balongdowo harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar dapat terus dimanfaatkan.

Pada paragraf selanjutnya akan dijelaskan sistem kerja nelayan yang harus dijalankan sebagai pekerjaan sebagai nelayan dalam keseharian mencari kupang putih. Dalam menjalankan pekerjaan sebagai nelayan kupang putih, aktivitas pencarian kupang tidak dilakukan setiap hari. Nelayan biasanya mencari kupang hanya sekitar tiga sampai empat kali dalam satu minggu. Permintaan konsumen dan stok kupang menjadi alasan mereka untuk tidak melaut jika permintaan konsumen naik maka nelayan harus memenuhi kebutuhan konsumen sehingga harus melaut setiap hari untuk dapat mendapatkan hasil tangkapan kupang putih. Sebaliknya jika stok kupang masih mencukupi permintaan konsumen dan cukup untuk persediaan dihari berikutnya nelayan cukup melaut tiga kali dalam satu minggu. Nelayan tidak mau hasil tangkapan kupang yang diolah menjadi kupang rebusan tersebut terlalu lama disimpan dilemari es atau *Freezer* sebab jika kupang terlalu lama disimpan dilemari es kualitas kupang akan menurun. Nelayan kupang harus tetap menjaga kesegaran kupang rebusan agar tidak rusak karena kupang rebusan akan kembali diolah menjadi masakan yang lain. Penjelasan di atas didapat dari pernyataan salah satu informan peneliti yaitu Bapak Sulton yaitu :

“Iho ya ndak mbak, paling satu minggu itu hanya 3-4 kali melaut, jadi satu bulan ya kalau dihitung ya 15 kali lah, kalau stock masih ada ndak berangkat buat apa kan

mbak, tapi berbeda lagi jika stok kupang itu habis nelayan wajib melaut mbak, kadang yang satu gak melaut ya berangkat sendiri mbak, satu perahu itu bisa dipake sendiri. Atau nyari nelayan gandengan (teman) yang lain yang kebetulan stok kupang dirumah habis jadi bisa melaut, jadi apa ya teman melaut itu tidak sama, kadang satunya libur satunya enggak, gitu mbak”

(Wawancara Bapak Sulton, 10 Januari 2017)

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan melaut hanya 15 kali dalam satu bulan. Jika persediaan kupang hasil tangkapan yang telah direbus masih banyak nelayan tidak akan melaut hingga stok akan habis karena jika nelayan tetap melaut, tidak ada tempat untuk menyimpan kupang rebusan sehingga dikhawatirkan kupang tidak dapat dijual kepada konsumen karena kupang yang telah rusak. Kondisi melaut atau tidaknya nelayan ini sangat dipengaruhi tuntutan dari konsumen konsumen. Dalam satu perahu kadang ada tiga sampai dua orang nelayan, namun terkadang bisa jadi satu perahu diisi oleh satu nelayan. Nelayan satu dengan nelayan yang lain juga berbeda kapan mereka berangkat melaut atau tidak, jika ada kepentingan yang lain nelayan juga libur untuk bekerja. Salah satu informan bernama Bapak Miskan saat ditanya tentang kapan saat nelayan tidak melakukan pencarian kupang beliau menjelaskan dengan pernyataan berikut :

“iya mbak setiap hari, kalau libur ya biasanya hari minggu apa kalau enggak minggu ya hari jum’at, pokok ya setiap minggu satu kali libur, tapi ya kadang gak mesti kalau ada acara ya libur, kayak saya kemaren itu saudara saya ada yang tidak ada, yang waktu mbaknya nyari kerumah saya, nah jika ada kepentingan keluarga seperti itu ya saya terpaksa tidak melaut dulu sampai selesai acara baru kembali lagi melaut, kalau jum’at itu kan waktunya pendek ya mbak kepotong sholat jum’at, kalau melaut kadang gak nutut waktunya, masih perjalanan pulang sudah waktunya sholat kan jadi gak enak jadi sekalian aja nelayan sini pas hari jum’at libur melaut mbak ”

(Wawancara dengan Bapak Miskan, 20 Februari 2016)

Dalam pernyataan tersebut Bapak Miskan menjelaskan bahwa beliau melaut setiap hari namun pada hari jum’at atau minggu beliau tidak melaut dan memilih untuk beristirahat dirumah. Jika ada acara mendadak nelayan juga libur bekerja. Saat nelayan tidak melaut nelayan mengisi waktunya untuk istirahat setelah beberapa bekerja, atau jika tidak nelayan biasanya membersihkan dan memperbaiki perahu jika ada yang perlu untuk diperbaiki. Selain perahu alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan sehari-hari juga perlu diperbaiki jika terdapat alat yang rusak. Nelayan

kupang tidak memiliki pekerjaan sampingan lain sehingga waktu libur biasanya digunakan untuk istirahat dirumah. Nelayan kupang putih Balongdowo merupakan nelayan penuh karena tidak ada lagi pekerjaan nelayan selain mencari kupang.

Sebagai pekerjaan yang memiliki resiko tinggi karena harus menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan alam, jika nelayan terpaksa melaut saat kondisi kupang belum terik nelayan hanya mendapatkan sedikit tangkapan kupang. Hasil tangkapan kupang yang sedikit membuat nelayan mengalami kerugian waktu dan biaya sewa perahu sehingga nelayan memilih untuk tidak pergi melaut jika terjadi gangguan alam. Sistem kerja nelayan dari pekerjaan sebagai nelayan kupang harus berjalan terus- menerus agar nelayan tetap mendapatkan penghasilan. Selain itu sistem kerja nelayan ini juga sebagai wujud untuk memenuhi kebutuhan para pengolah kupang dan konsumen lainnya.

Kelompok nelayan kupang Balongdowo ini merupakan nelayan yang dibagi menjadi dua jenis nelayan yaitu nelayan yang hanya mencari kupang saja dan menjual mentah hasil tangkapan mereka. Jenis yang kedua adalah nelayan yang mencari kupang serta mengolahnya menjadi kupang rebusan. Hasil tangkapan nelayan dijual kepada pengolah kupang yang merupakan penduduk sekitar Balongdowo. Tetapi kebanyakan nelayan mengolah sendiri hasil tangkapan kupang mereka agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Nelayan kupang Balongdowo biasa berangkat melaut antara pukul 02.00 -04.00 WIB karena menunggu air pasang untuk dapat menuju lokasi pesisir Kepetingan. Jarak Desa Balongdowo dengan kepetingan sekitar 15 Km yang dapat ditempuh dengan perahu selama 45 Menit. Ketika sampai disana biasanya nelayan menunggu air surut terlebih dahulu dengan istirahat sejenak dan menikmati bekal yang mereka bawa untuk sarapan pagi. Setelah itu nelayan langsung menyiapkan peralatan untuk proses pengambilan kupang peralatan tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu :

“Kalau alat ya krentheng yang dari bambu, ban dalam, tali tampar, terus caruk, sama seser ya west sama kayak nelayan kupang yang lain, ban dalam itu ban dalam bekas container ukurannya itu yang besar mbak 1100 yang truk container itu mbak, kalau

untuk krentheng e diletakkan sama ban dalam, nanti ditarik sama tampar saccukup e (secukupnya), kurang lebih ya 10 meter ada lah mbak, nanti kan orange menyelam sreett (mempragakan gerakan tangan saat mencari kupang), kan nanti perahu sama nelayannya dipisah ya mbak, jadi perahunya sandar orangnya sudah kemana-mana mbak buat nyari kupang, kan tidak satu kali tempat dia carinya mbak, kan ndak semua tempat ada kan mba, jadi mangkannya ada yangdapat sedikit ada yang dapat banyak, kalau orangnya pinter ya dapet banyak. ”

(Wawancara dengan Bapak Sulton, 12 April 2017)

Masing-masing nelayan Balongdowo harus memiliki semua peralatan yang dibutuhkan untuk proses pengambilan kupang. Peralatan yang sangat tradisional seperti seser mereka dapat membuat sendiri dari bahan bambu atau jika tidak bisa membuat nelayan dapat membeli. Sedangkan ban dalam yang digunakan sebagai tempat meletakkan krentheng adalah ban dalam bekas truk container yang berukuran 1100. Fungsi dari peralatan yang dibawa berfungsi sebagai alat pengambilan kupang dan tempat meletakkan hasil tangkapan saat nelayan menyelam didasar laut. Caruk dan seser merupakan alat yang digunakan oleh nelayan untu mencari kupang yang berada didasar laut. Ban dalam berfungsi sebagai pelampung dari krentheng yang digunakan sebagai nelayan untuk menempatkan hasil tangkapan kupang. Tali tampar digunakan oleh nelayan untuk mengikat tubuh mereka dengan Ban dalam sehingga krentheng tersebut tidak berada jauh dari nelayan, atau selalu mengikuti kemana nelayan pergi. Ban dalam juga berfungsi ganda selain sebagai pelampung agar krentheng tidak tenggelam saat krentheng telah berisi kupang ban dalam berfungsi sebagai pelampung dari nelayan karena terkadang jika arus terlalu besar nelayan harus bertahan melawan arus air agar tidak hanyut atau terbawa arus air. Letak kupang putih yang berada di pesisir kupang yang berada dipesisir membuat nelayan harus meraba dengan tangan atau dapat menggunakan seser untuk mendapatkan kupang yang berada dibawah pesisir. Nelayan harus memilih kupang yang telah siap diambil untuk dapat dijual sehingga nelayan harus berpindah-pindah untuk mendapatkan kupang yang siap konsumsi.

Pengambilan kupang di pesisir Kepetingan dilakukan selama dua sampai tiga jam. Setelah mendapatkan hasil kupang sesuai kebutuhan nelayan, nelayan kembali lagi dengan

membawa hasil tangkapan kupang masing-masing dan dibawa dengan menggunakan perahu. Nelayan kembali ke Desa Balongdowo dengan memanfaatkan air pasang kembali. Air pasang digunakan oleh nelayan untuk meluat menuju kepetingan dan kembali lagi pulang ke Desa Balongdowo sedangkan air surut digunakan saat pengambilan kupang berlangsung. Nelayan kupang sampai di Desa Balongdowo kembali pada pukul 12.00 WIB, terkadang dapat lebih cepat atau lebih lambat tergantung datangnya air pasang. Saat musim panen nelayan dapat mendapatkan tangkapan kupang hingga 10 karung, namun saat kupang belum terik nelayan hanya akan mendapatkan 3 karung kupang.

Dalam sistem kerja nelayan ini juga terdapat sistem pembayaran sewa perahu yang dilakukan oleh anggota kelompok nelayan yang terbagi menjadi dua yaitu antara nelayan penyewa perahu dengan juragan perahu ketika akan melaut. Nelayan kupang biasa berangkat melaut dengan menggunakan perahu yang disewa dari juragan perahu. Perahu disewa untuk tiga sampai empat orang nelayan dalam satu perahu atau bahkan terkadang satu orang nelayan dalam satu perahu. Biaya sewa perahu akan dibagi banyaknya nelayan dalam satu perahu. Biaya satu kali sewa perahu sebesar Rp 60.000. Terdapat dua cara pembayaran biaya sewa perahu, yang pertama dapat dilakukan dengan cara barter yaitu dibayar dengan hasil kupang sedangkan yang lain dapat dibayar secara langsung dengan uang. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Sulton sebagai juragan perahu mengenai pembayaran persewaan perahu yang biasa dilakukan oleh nelayan :

“oh itu, he em gini, kan sebenarnya bukan barter, kan gini ya misalkan ada tiga nelayan mbak, saya yang punya empat sama saya, saya ya terhitung juga jadi nahkodanya, nahkodanya empat lah istilah e, jadi nelayanya empat bukan tiga, iyah mbak dihitung , ikut ambil bagian, jadi ya 70 ribu dibagi empat untuk bayar sewa, lha untuk bayar upah itu tadi berupa kupang, harga kupang berapa di *grus* (dilebur) kan nanti, misalkan harga kupangnya satu sak 25 ribu, semua satu orang bayar 3 sak untuk saya semua, nanti kan berapa sewanya, dibagi 70 dibagi 4 berapa ya..15 ribu kurang ya, berarti 12 ribu lima ratus, ya itu kami sebagai yang punya motor punya perahu, wajib mengembalikan sisanya nanti, ya kalau misalnya 25 kan ada sisanya. kalau 17 ribu harga kupang 25 , kan harga sewa 17 ribu jadi ya dikembalikan sisanya”

(Wawancara dengan bapak Sulton, 12 April 2017)

Penjelasan pernyataan dari Bapak Sulton tersebut nelayan melakukan pembayaran sewa dengan menggunakan sistem barter dimana pemilik perahu atau juragan perahu juga dihitung dalam perahu tersebut. Jadi jika terdapat tiga nelayan dalam satu perahu maka akan dihitung menjadi empat nelayan sekaligus meskipun pemilik perahu tidak ikut melaut. Biaya perahu terkadang Rp 60.000 hingga tetapi jika harga solar naik maka harga bisa mencapai Rp 70.000. Pembayaran sewa perahu disesuaikan harga kupang putih yang sedang berlaku di Balongdowo jika terdapat sisa uang dari harga kupang yang diberikan oleh nelayan, maka juragan wajib mengembalikan uang yang sisa dari harga kupang. Pembayaran barter ini dilakukan jika pemilik perahu merupakan pengolah dari kupang, jika juragan perahu tidak mengolah kupang maka pembayaran sewa perahu tetap dibayar dengan menggunakan uang.

Sebagai nelayan yang bekerja sebagai pencari kupang dan pengolah kupang, setelah melaut nelayan harus bekerja untuk mengolah kupang yang menjadi hasil tangkapan mereka. Pengolahan kupang biasa dilakukan oleh nelayan pada malam hari yang dibantu oleh istri para nelayan. Proses pengolahan kupang dimulai dari proses pencucian hingga perebusan, proses pencucian kupang dimulai dari sore hari yang biasa dilakukan oleh istri nelayan. Pembagian tugas dilakukan saat proses pencucian dan perebusan. Pada tahap pencucian kupang merupakan tugas dari para istri nelayan sedangkan pada perebusan merupakan tugas dari nelayan sendiri karena proses perebusan ini membutuhkan tenaga yang lebih berat sehingga biasanya dikerjakan oleh laki-laki. Proses pencucian kupang ini biasa dilakukan di Sungai Candi yang letaknya berada didepan rumah para nelayan. Pencucian sengaja dilakukan oleh istri nelayan sekitar 4 – 5 jam setelah kupang datang dengan tujuan agar kotoran yang menempel dikulit kupang dapat mengendap sehingga pada saat proses pencucian lebih mudah dan tidak menghabiskan waktu yang lama. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti Bapak Budi yang bekerja sebagi nelayan sekaligus pengolah kupang menjelaskan bahwa :

“Untuk proses pemasakan kita lakukan malam mbak, karena kan dari kupangnya sendiri memang gak bisa kalau langsung kita olah begitu, kita diamkan terus dicuci lalu malam kita masak. Malam kita masak mulai jam 08.00 WIB kurang gitu mbak nanti selesai sampai jam 01.00 atau jam 02.00 tergantung juga banyaknya kupang yang kita olah berapa banyak. Proses ini yang lama dan agak sulit butuh waktu karena merbus tidak satu kali tetapi dua kali. Awal perebusan yaitu berguna untuk pemisahan cangkang, lalu diayak mbak jadi kulit sama daging kupangnya itu pisah, setelah itu proses pematangan, belum lagi kalau mau dijadikan petis ya butuh waktu lagi”.

(Wawancara dengan Bapak Budi, 16 April 2017)

Dari pernyataan Bapak Budi, pekerjaan nelayan kupang Balongdowo tidak hanya untuk mendapatkan kupang saja juga mengolah kupang menjadi kupang rebusan. Nelayan dan istri nelayan mengolah kupang pada malam hari karena pada waktu tersebut udara juga tidak terlalu panas sehingga tepat untuk dijadikan waktu pengolahan kupang. Kupang yang dijual untuk keesokkan harinya juga masih segar karena matang pada dini hari sehingga kupang tidak cepat rusak. Pada pagi harinya biasanya para pembeli kupang rebusan datang kerumah nelayan untuk mengambil kupang rebusan untuk dijual kepasar atau diolah kembali menjadi berbagai macam olahan seperti kupang lintong, kerupuk, dan Petis. Air sisa dari rebusan kupang atau biasa disebut masyarakat Balongdowo sebagai *Ladon* tidak dibuang begitu saja namun air tersebut merupakan bahan utama dari pembuatan petis kupang. Air sisa rebusan kupang akan dijual kepada pengolah petis kupang untuk menambah pendapatan dari hasil penjualan kupang rebusan. Untuk memudahkan bagaimana Sistem kerjayang dilakukan nelayan setiap hari mulai melaut hingga pengolahan kupang menjadi kupang rebus akan dijelaskan pada tabel digram berikut :



Bagan 5.1: Alur Pekerjaan Nelayan

Sumber : Hasil olahan peneliti

Gambar diatas merupakan alur dari pekerjaan nelayan yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok nelayan ketika melaut sampai pengolahan kupang yang dilakukan dalam satu hari. Pada paragraf sebelumnya merupakan penjelasan yang dijelaskan oleh peneliti mengenai nelayan keseluruhan sistem kerja yang ada pada nelayan kupang Balongdowo. Sistem kerja nelayan tersebut dilakukan setiap hari dari mulai berangkat melaut, pulang, serta pengolahan kupang rebus. Penjelasan sistem kerja nelayan tersebut meliputi jam kerja nelayan, peralatan yang digunakan oleh nelayan untuk mencari kupang, serta bagaimana sistem pembayaran sewa perahu, sampai dengan pengolahan kupang mentah menjadi kupang rebusan merupakan rangkaian dari pekerjaan sebagai nelayan kupang. Seluruh rangkaian sistem kerja nelayan tersebut menjadi sebuah aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh nelayan kupang putih untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Nelayan memiliki sistem kerja yang harus dilakukan dan dikerjakan sebagai tugas dari nelayan kupang putih yaitu mencari kupang putih di wilayah pesisir. Sistem kerja yang dilakukan oleh nelayan tidak begitu saja dikerjakan tetapi memiliki fungsi tersendiri, karena

dalam sebuah sistem selalu fungsi tertentu. Sebelum membahas mengenai fungsi dalam pikiran merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya (Ritzer & Goodman, 2010: 138). Dalam penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan sasaran studi struktural fungsional membahas mengenai masalah adanya norma sosial, kelompok dan struktur ekonomi pada nelayan. yang terdapat pada aturan sistem kerja nelayan tentang pengambilan kupang yang merupakan peraturan belum tertulis dan struktur yang ada pada nelayan.

Suatu fungsi yang berjalan dimasyarakat selalu memiliki fungsi akan berbeda karena pada saat itu berjalan suatu sistem yang berbeda pula, dalam subab ini akan dibahas fungsi yang ditimbulkan dari sistem kelompok nelayan kupang putih yang sedang berjalan. Kembali lagi kepada konsep Merton tentang fungsi yang merupakan sebuah konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan suatu adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (dalam Ritzer & Goodman, 2010: 139). Dari sistem kerja nelayan yang telah dijelaskan oleh peneliti pada subab sebelumnya semuanya merupakan sebuah konsekuensi dari pekerjaan sebagai pencari kupang atau nelayan kupang yang dapat kita lihat dan amati dalam kehidupan nyata sebagai pekerjaan sebagai pencari kupang.

Fungsi dari sistem aturan pengambilan kupang yang telah dijelaskan pada subab sebelumnya memiliki fungsi untuk melindungi sistem kerja nelayan yang dilakukan setiap hari oleh nelayan dalam menjalankan aktivitas melaut. Fungsi tersebut yang dapat diamati secara langsung adalah fungsi untuk melindungi nelayan agar tetap dapat menjalankan aktivitas sebagai pencari kupang. Nelayan melakukan pekerjaan sebagai pencari kupang untuk mendapatkan hasil tangkapan berupa kupang putih. Hasil dari tangkapan tersebut akan diolah oleh nelayan dan dijual untuk mendapatkan pendapatan dari pekerjaan sebagai

nelayan. Fungsi dari adanya sistem aturan pengambilan kupang untuk tetap melindungi agar nelayan tetap dapat bekerja dan menghasilkan penghasilan. Mengingat bahwa nelayan melakukan sistem kerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Menjalankan pekerjaan sebagai pencari kupang kupang menjadi suatu keharusan sebagai kepala keluarga yang harus menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pernyataan salah satu informan mengatakan bahwa :

“Pekerjaan yang saya punya ya satu ini sebagai nelayan kupang putih kalau tidak ada ini ya saya ndak bisa makan, dan menghidupi keluarga saya mbak, saya dapat hasil kupang dari pesisir lalu saya olah dan saya jual untuk dapat uang, Ekonomi nelayan kan juga pas-pasan tidak sebanyak pekerjaan yang lain. Mencari kupang sudah menjadi pekerjaan yang saya lakukan untuk menyekolahkan anak saya membeli kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang lain. kadang sepi kadang rame itu seperti udah biasa kita sebagai nelayan”.

(Wawancara dengan Bapak Miskan, 12 April 2017)

Satu-satunya pekerjaan yang menjadi tumpuan hidup sebagian masyarakat Balongdowo adalah sebagai nelayan kupang. Fungsi yang utama dari pekerjaan sebagai nelayan adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kehidupan keluarga nelayan sangat bergantung pada jumlah sumberdaya kupang yang tersedia di pesisir. Kebutuhan nelayan yang semakin banyak menuntut nelayan untuk bekerja lebih keras agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi hingga terkadang nelayan harus setiap hari. Nelayan melaut pada dini hari dan kembali pada waktu siang lalu setelahnya pada malamnya mereka harus mengolah kupang untuk menjadi kupang rebusan. Keesokan hari nelayan siap untuk menjual kupang rebusan kepada penjual olahan makanan kupang lontong dan pengolah kupang yang lain.

“kita kan memang tidak punya pekerjaan lain mbak, ya hanya sebagai nelayan kupang sudah dari dulu, makan dari hasil penjualan kupang ini, kalau seumpama tidak ada kupang ya kita tidak tau mau hidup dari mana, pekerjaan lain kita gak punya, keterampilan yang kita punya ya ini mbak mencari kupang apa *jare wong kene yo golek kupang gawe nyambung urip* (kata orang sini ya mencari kupang untuk hidup).Pagi kita melaut lalu malam *ngolah wes kebiasaan ne wong kene dadi kerjo e yo bengi yo isuk* (mengolah sudah menjadi kebiasaan orang sini kerja malam dan pagi)”.

(Wawancara dengan Bapak Naim, 13 April 2017)

Dari kedua pernyataan yang dijelaskan informan jelas bahwa fungsi utama dari sistem yang berjalan pada masyarakat nelayan adalah untuk melindungi dari sistem kerja nelayan sendiri. Kehidupan nelayan kupang sangat bergantung pada alam karena nelayan juga tidak memiliki pekerjaan lain. Bekerja mencari dan mengolah dilakukan oleh nelayan kupang mulai dini hari dan pulang melaut pada siang lalu malam dilanjutkan dengan pengolahan kupang. Selanjutnya, fungsi dari sistem aturan pada pengambilan kupang yang berlaku juga berfungsi untuk melindungi populasi kupang dari kepunahan. Merton juga menjelaskan bahwa perhatian analisis struktural fungsional lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual (Ritzer & Goodman, 2010: 139). Jadi dapat dikatakan dengan adanya peraturan tersebut mempengaruhi sistem aturan pengambilan kupang pada nelayan akan berpengaruh pada kebiasaan nelayan yang sebelumnya nelayan bebas untuk mengambil kupang ukuran apa saja namun, setelah terdapat peraturan tersebut nelayan harus memilih mana kupang yang boleh dan tidak boleh.

Fungsi dari kelompok nelayan kupang diatas dapat berjalan jika tidak ada gangguan yang berasal dari alam seperti kupang belum *terik*, adanya perubahan musim yang mengakibatkan gelombang air naik. Akibat gangguan tersebut menyebabkan fungsi untuk melindungi populasi kupang dan terpeliharanya sistem kerja nelayan terganggu karena pada saat adanya gangguan alam seperti itu beberapa nelayan mengambil kupang kecil. Pada saat seperti ini nelayan mengalami fungsi dikendaki dan tidak dikendaki.

Nelayan selalu ingin mendapatkan hasil tangkapan kupang yang banyak, namun karena faktor keterbatasan nelayan tidak mendapat hasil tangkapan sesuai dengan kebutuhan. Faktor alam dan faktor musim kupang sendiri menyebabkan jumlah terbatasnya kupang di Sidoarjo. Pada kondisi tertentu dimana kupang sulit ditemukan di pesisir Sidoarjo yang diakibatkan oleh faktor alam gelombang air yang tinggi dan belum *terik* nya kupang. Analisis peneliti ini dapat dikaitkan pada analisis pada teori Merton yaitu tentang fungsi manifest dan

fungsi laten. Fungsi manifes merupakan fungsi nyata yang artinya adalah fungsi dikehendaki sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi yang artinya fungsi yang tidak dikendaki (Ritzer & Goodman, 2010: 141). Yang dikehendaki oleh nelayan adalah mendapatkan kupang sesuai dengan kebutuhan sehingga kebutuhan konsumen dapat terpenuhi dan nelayan juga mendapatkan penghasilan saat melaut. Namun, karena nelayan harus berhubungan dengan kondisi ekologis yang tidak menentu, seperti saat kondisi kupang belum terik dan masalah musim yang mengakibatkan gelombang air naik sehingga nelayan tidak dapat melaut untuk sementara waktu. Maka saat itulah nelayan harus menghadapi fungsi laten. Fungsi laten antara lain seperti saat nelayan tidak dapat menghasilkan hasil tangkapan dan melaut karena faktor yang tidak dikendaki oleh nelayan sendiri karena faktor tersebut merupakan faktor alam yang tidak dapat diprediksi oleh nelayan kupang sendiri.

Pada penelitian ini fungsi manifest atau fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok nelayan dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebagai pencari kupang putih. Terlihat dimana nelayan sangat menggantungkan pada sumberdaya kupang putih sehingga nelayan ingin selalu dapat menjalankan fungsi kerja sebagai nelayan. Nelayan selalu berharap dapat menangkap kupang sesuai dengan kebutuhan nelayan sehingga kebutuhan kupang dapat terpenuhi. Namun pada kondisi tertentu kupang *sepi* atau kupang belum *terik* sehingga hasil tangkapan kupang menurun drastis. Saat kondisi kupang seperti inilah kondisi yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan oleh nelayan kupang. Dengan begitu saat kondisi kupang sepi atau belum terik inilah yang disebut fungsi laten karena kebutuhan kupang untuk dijual kepada konsumen tidak terpenuhi karena minimnya jumlah kupang. Jika hanya mengandalkan hasil dari pesisir Sidoarjo maka pendapatan nelayan juga akan menurun karena tidak ada sumberdaya yang mereka produksi untuk menghasilkan pendapatan. Faktor-faktor yang mengganggu fungsi nelayan tersebut akan lebih jelas

dijelaskan secara detail oleh peneliti pada subab disfungsi yang terjadi pada nelayan, sebab faktor tersebut juga mempengaruhi disfungsi yang terjadi pada nelayan.

5.2.2 Fungsi Sistem Sebagai Melindungi Populasi Kupang Putih

Sistem kerja nelayan yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya dalam sistem kerja nelayan yang dilakukan setiap hari tersebut terdapat aturan yang mengatur salah satu sistem kerja nelayan yang ada yaitu tentang pengambilan kupang. Aturan tersebut berupa larangan untuk mengambil kupang kecil karena dapat merusak populasi kupang putih. Kupang yang tidak ditemukan di semua wilayah pesisir Indonesia menjadi sebuah sumberdaya pesisir yang wajib untuk dijaga agar dapat dimanfaatkan terus menerus. Selain itu jika populasi kupang dilindungi maka secara langsung juga akan melindungi sistem kerja nelayan sendiri agar tetap ada dan berjalan terus-menerus. Penuturan salah satu informan yang menjelaskan mengenai sistem pengambilan kupang putih di Pesisir Kepetingan.

“Untuk pengambilan kupang itu bebas mbak, pesisir kan ndak punya satu orang, kenapa harus ada yang melarang buat ngambil itu gak ada. Kupang ini kan termasuk jenis hewan yang langka, nelayan sini juga jarang kan ditemukan ditempat lain. Tapi nelayan sini ini diarahkan dan disarankan itu agar mengambil kupang yang besar artinya itu siap untuk dimasak gitu lho mbak, kalau terlalu kecil ndak bisa dimasak. Kupang yang siap diambil yang ukurannya itu tidak terlalu keci, kalau kecil ya kita ganti lokasi gitu mbak apa ya kalau pas nyari itu kita geser-geser gitu mbak sambil kita meraba didasar itu kupangnya besar atau kecil, kalau kita angkat dan kita liat kecil maka ya harus dikembalikan, cari lokasi sebelahnya, ya gitu wes mbak”.

(Wawancara dengan Bapak Budi, 16 April)

Pernyataan dari Bapak budi jelas menyebutkan bahwa kupang yang siap dan boleh untuk diambil adalah kupang yang berukuran besar sehingga memasuki usia siap penen. Pesisir memang milik semua orang dan siapapun boleh untuk mengambil dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di pesisir tersebut. Sebagai nelayan yang secara langsung berhubungan dengan pesisir kepatingan harus lebih mengutamakan untuk menjaga sumberdaya tersebut karena merupakan sumber kehidupan utama nelayan. Pesisir memang merupakan milik bersama sehingga wajib dijaga oleh masyarakat tetapi, khususnya adalah nelayan kupang yang setiap hari memanfaatkan hasil sumberdaya pesisir Kepatingan Sidoarjo. Dalam pernyataan

Bapak Budi menyatakan ketika nelayan menjalankan sistem kerja dalam pengambilan kupang menemukan kupang kecil nelayan harus berpindah lokasi untuk mendapatkan kupang siap untuk diambil. Tindakan nelayan kupang saat berganti lokasi tersebut merupakan sebuah upaya dari nelayan untuk melindungi agar populasi kupang tidak semakin berkurang. Peraturan pangambilan kupang kecil yang menjadi sebuah sistem dari masyarakat nelayan yang dijelaskan pada subab sebelumnya menjadi sebuah wujud untuk melindungi populasi kupang putih dari kerusakan. Karena jika tidak ada peraturan larangan pengambilan kupang kecil ini akan berpengaruh pada sistem kerja nelayan yang berjalan saat ini.

5.3 Disfungsi Sistem Pada Kelompok Nelayan Kupang Putih Balongdowo

Kelompok Nelayan Desa Balongdowo merupakan nelayan tangkap yang hanya mengambil satu jenis sumberdaya pesisir, hewan yang diambil adalah merupakan salah satu jenis kerang-kerangan yaitu kupang putih merupakan satu-satunya hasil tangkapan nelayan Balongdowo. Nelayan kupang putih Balongdowo berbeda dengan nelayan ikan pada umumnya yang dapat mengambil beberapa jenis hewan laut atau pesisir, nelayan kupang hanya mengambil kupang putih saja sehingga jika kupang di pesisir Sidoarjo menurun atau *sepi* secara langsung hasil tangkapan kupang para nelayan akan menurun. Kecukupan modal dan keterampilan yang dimiliki oleh nelayan kupang Balongdowo membuat nelayan Balongdowo hanya mampu menjadi nelayan tangkap kupang putih saja hanya sehingga tidak ada keanekaragaman hasil tangkapan yang lain yang dapat membantu mereka untuk tetap mendapat hasil tangkapan meskipun kupang putih tidak ada dipesisir.

Pada subab ini akan dibahas permasalahan mengenai disfungsi yang terjadi pada kelompok nelayan kupang putih Desa Balongdowo. Saat kondisi alam yang tidak baik seluruh anggota kelompok nelayan kupang akan mengalami penurunan jumlah tangkapan. Juragan perahu juga mengalami penurunan pendapatan karena jika nelayan kupang tidak melaut maka perahu juga tidak disewa oleh nelayan, sehingga pendapatan juragan perahu

juga menurun atau dapat juga jika keadaan hasil tangkapan kupang tidak baik atau kupang sepi maka juragan perahu juga mengalami kerugian. Selain itu pengolah juga akan terhenti karena tidak mendapatkan pasokan kupang untuk diolah sehingga juga mengalami kerugian karena nelayan tidak melaut. Sistem kerja dari kerja kelompok nelayan saat kondisi seperti ini tidak dapat melaut dan mengerjakan pekerjaannya setiap hari seperti biasanya. Faktor alam dan faktor kupang yang musiman menjadikan sistem nelayan tidak berjalan dengan semestinya. Nelayan ingin memenuhi sistem yang ada namun, nelayan tidak dapat melakukan akibat faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang menghambat nelayan dalam menjalankan fungsi dari sistem aturan larangan pengambilan kupang yang akan dijelaskan oleh peneliti pada paragraf selanjutnya.

Kupang menjadi komoditas yang terbatas karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Kupang yang tidak hidup semua wilayah pesisir sehingga kupang tidak mudah ditemukan, hanya dapat ditemukan di wilayah perairan wilayah timur saja. Keterbatasan kupang putih disebabkan oleh beberapa faktor, faktor yang utama adalah faktor alam. Faktor alam menjadi sebuah masalah yang harus dihadapi oleh nelayan karena resiko pekerjaan yang secara langsung berhubungan dengan alam. Nelayan selalu ingin mendapatkan hasil tangkapan kupang yang banyak namun terdapat faktor atau penyebab yang menjadikan hasil pesisir Kepetingan menurun. Faktor alam membuat nelayan tidak dapat melaut hingga beberapa hari. Terbatasnya kupang dipengaruhi oleh dua faktor yang terbagi menjadi dua yaitu faktor alam yang pertama adalah pada musim hujan, karena saat musim hujan gelombang air sungai Candi naik dan mengakibatkan nelayan tidak dapat berangkat melaut. Sedangkan jika air pasang di pesisir Kepetingan maka sulit sekali untuk mencari kupang karena kupang hanyut terbawa arus air.

Faktor alam yang kedua adalah faktor yang berasal dari hewan kupang sendiri yang termasuk hewan musiman. Saat kupang sulit ditemukan karena kedua faktor alam diatas,

nelayan kupang biasanya tidak melaut untuk sementara waktu karena jika nelayan tetap melaut akan sangat membahayakan karena gelombang air yang tinggi. Saat peneliti melakukan wawancara dengan informan saat itu, tepat dimana nelayan kupang putih Balongdowo tidak melaut dikarenakan faktor alam pada pernyataan berikut akan dipaparkan kutipan wawancara dengan salah satu informan :

“ndek kene banyune banjir mbak, kaline gak kenek diliwati, jembatan ne terlalu endek mbak, dadi gak cukup nek diliwati perahu (disini airnya banjir mbak, sungainya tidak bisa dilewati, jembatannya terlalu pendek mbak), jadi gak cukup kalau dilewati perahu, kan air naik terus perahu ini natap (bertabrakkan) sama jembatan mbak, kita sebagai nelayan kalau sudah begini ya sudah gak bisa apa-apa mbak kecuali mek dundo tok (hanya berdoa saja) biar cepat surut mbak, jembatan sing diliwati yo akeh gak mek siji (jembatan yang dilewati tidak hanya satu) sepanjang sungai ini ada banyak mbak, kita sebagai nelayan juga pernah bilang ke pemerintah Desa untuk meninggikan jembatan tapi ya kan butuh biaya besar mbak untuk itu, jadi ya begini saja”

(Wawancara dengan Bapak Naim, 13 April 2017)

Pernyataan bapak Naim menjelaskan bahwa pada bulan April ini gelombang air tinggi sehingga menyebabkan sungai Candi Pasang terus menerus, sehingga nelayan tidak bisa melaut. Ketinggian air sungai Candi hampir sampai dengan tingginya jembatan sehingga perahu nelayan tidak bisa melewati akses bawah jembatan. Jembatan yang dilalui oleh nelayan untuk menuju lokasi pengambilan kupang atau Kepetingan ini harus melewati kurang lebih 10 jembatan yang menjadi penghubung desa sehingga jika kondisi air pasang seperti ini terpaksa nelayan tidak melaut. Pasangnya sungai Candi diakibatkan oleh air hujan kiriman dari desa yang berada disekitar sungai Candi. Aktivitas melaut nelayan dalam sementara waktu akan terhenti karena faktor alam dan akan kembali melaut sampai gelombang air kembali normal. Tidak dapat dipastikan kapan air akan kembali normal dan stabil namun dari pernyataan salah satu informan berikut menjelaskan keadaan sungai yang terjadi adalah :

“wes sak ulan mbak, gak iso melaut mbak, dadi ikiy mandek wes nelayan ne gak budal-budal mbak, ngenteni banyu surut mbak, nek banyune koyok ngene terus , yo terpaksa prei, saiki gak lapo-lapo, Cuma ngenteni kiriman wes mbak sama ngolah”
“sudah satu bulan mbak, gak bisa melaut mbak, jadi ini ya berhenti nelayan juga gak bisa berangkat mbak, nunggu air surut mbak, kalau airnya kayak gini terus, ya kita terpaksa libur, sekarang gak ada kerjaan Cuma nunggu kiriman sama mengolah”

(Wawancara dengan Bapak Budi, 16 April 2017)

Dari pernyataan tersebut diperoleh informasi bahwa nelayan kupang tidak melaut selama satu bulan. Beberapa informan utama yang lain saat diwawancarai juga mengatakan hal yang sama sudah satu bulan ini nelayan tidak bisa melaut karena air pasang dan jembatan yang terlalu pendek sehingga tidak dapat dilalui perahu nelayan. Nelayan hanya dapat menunggu air kembali normal agar dapat melaut lagi. Saat gelombang air naik pada bulan April ini secara bersamaan kondisi kupang putih di pesisir Sidoarjo juga masih kecil dan belum layak untuk diambil. Kondisi seperti merupakan kondisi yang harus dihadapi oleh nelayan kupang. Selain kondisi kupang yang masih kecil, kupang juga susah didapat ketika arus air tinggi karena terkadang kupang terbawa arus air yang begitu deras.

Sebelum menganalisis disfungsi pada permasalahan yang terjadi pada kelompok nelayan kupang putih dalam struktural fungsional Merton yang berawal dari adanya bias ideologi yang hanya memusatkan perhatian pada adaptasi dan penyesuaian diri selalu memiliki akibat yang positif namun faktor sosial yang terjadi di masyarakat dapat pula mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial yang lain (Ritzer & Goodman, 2010: 140). Dengan begitu bukan hanya akibat positif yang ditimbulkan dari sebuah faktor sosial namun juga dapat menimbulkan akibat negatif sehingga muncullah sebuah konsep tentang disfungsi. Disfungsi memiliki arti yaitu struktur atau institusi dapat menyumbangkan pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial atau struktur, atau dapat juga diartikan bahwa institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif bagi sistem sosial yang lain (Ritzer & Goodman, 2010: 140). Ketika struktur atau institusi memberikan suatu kontribusi bagi terpeliharanya sistem, maka akan muncul konsekuensi negatif diantara yang ada didalamnya (Ritzer, 2008 :269). Jika dikaitkan dengan penelitian yang terjadi pada nelayan kupang ini adalah ketika fungsi dari nelayan Gresik berjalan maka muncul sebuah konsekuensi atau akibat negatif saat nelayan Balongdowo mengambil kupang dari Gresik Konsekuensi atau akibat negatif yang

terjadi pada kelompok nelayan kupang Balongdowo adalah pada struktur ekonomi nelayan kupang.

Akibat negatif yang terjadi adalah saat kelompok nelayan Balongdowo harus membeli kupang dari Gresik adalah pada sistem ekonomi nelayan karena masing-masing nelayan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar ketimbang mencari kupang sendiri. Pengeluaran akan disesuaikan dengan jumlah kebutuhan nelayan, nelayan akan mengeluarkan uang lebih banyak jika nelayan membeli kupang yang berasal dari Gresik. Nelayan kupang Balongdowo biasa menyebut kupang dari Gresik dengan sebutan kupang *sak-sak an*. Penyebutan ini disesuaikan dengan kupang yang dikirim adalah dikemas dengan menggunakan *sak* atau karung bekas beras. Nelayan harus mengeluarkan uang yang lebih besar meskipun nelayan tidak mengeluarkan uang untuk sewa perahu namun, kupang dari Gresik harus dibeli oleh nelayan lebih mahal. Harga kupang yang jauh lebih mahal karena harga tersebut termasuk biaya transport truk dari Gresik menuju Sidoarjo. Selain adanya biaya transport, nelayan juga membagi hasil dengan nelayan Gresik sebagai jasa kerja. Berikut merupakan sebuah pernyataan dari salah satu informan peneliti yang memberikan penjelasan tentang harga kupang dari daerah lain:

“Kalau saya ya, sementara ini kan ngambil di Gresik sana di kecamatan Sidayu, kalau g salah desanya itu randugoto.ya saya ambil disana itu harganya 15.000 perember nah orang sini itu ngomong e timbo ukuran 18 cm , itu isi lima taker . isi lima dari nelayan saya beli 16.000 saya jual dengan harga 27.000 itu kan kita kalkulasikan ongkos angkat e, transport motor e ambek segala macem terus dibawa kesini , mangkannya juga gak dapat dipastikan dapetnya. Lha orang sana kan juga cari mbak , jadi gak barangnya siap tinggal ngambil sekian –sekian itu gak bisa mbak , pengaruh e sana juga banyak ya ada ombak kyak gini juga ini ada arus airnya kencang , wes bek banyu ne sungai ne itu ,kadang juga pengaruh kayak gitu jadi ya gak berani ngambil banyak se.itu kalau prosesnya dari sana , nah kalau dari sini harganya 25.000 tapi banyak disini , kalau disini di daerah kepetingan sana. Saya gak pernah ke laut Cuma kulak aja, selat madura mungkin ya. Jadi kenapa kita ngambil disana itu karena kadang disini itu kupangnya masih kecil dan gak begitu banyak.nek ngarani wong kene iku kupang sak-sak an mbak, berarti kupang ngambil dari daerah lain diwadahi sak kan mbak kupang e.

(wawancara dengan Bapak Subendi, 14 April 2017)

Cara nelayan membeli kupang dari Gresik tidak begitu saja membeli dari truk yang datang , namun pembelian tersebut dilakukan melalui perantara juragan kupang Balongdowo. Juragan kupang merupakan seseorang yang bertugas untuk menjalin kerjasama dengan nelayan kupang gresik dan bertugas mengkoordinasi berapa kupang yang dibutuhkan oleh nelayan kupang Balongdowo. Terdapat tiga orang yang menjadi juragan kupang yang bertugas membeli kupang dari Gresik dan menjualnya kembali kepada nelayan kupang. Selain kewajiban tersebut juragan juga berhak untuk menentukan harga kupang untuk dijual kembali kepada nelayan. Pada wawancara yang dilakukan oleh Bapak Hj. Subendi mengatakan bahwa nelayan bebas memilih siapa saja yang akan menjadi juragan mereka.

Pernyataan dari Bapak Subendi diatas sebagai juragan menyebutkan bahwa harga kupang dari Gresik adalah Rp 15.000 namun juragan kupang Balongdowo membeli dengan harga Rp 16.000. Nelayan kupang mau tidak mau harus membeli dengan harga yang telah ditetapkan oleh juragan untuk tetap dapat mengolah kupang. Saat wawancara Bapak Subendi tidak secara jelas berapa keuntungan yang diambil dari hasil penjeualan tersebut. Melalui perantara dengan juragan ini juragan kupang lebih diuntungkan dari adanya kupang yang berasal dari Gresik ini. Namun konsekuensi negatifnya adalah yang dirugikan adalah pihak kelompok nelayan kupang Balongdowo karena nelayan harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk membeli kupang. Kerugian ekonomi ini merupakan bentuk dari konsekuensi negatif yang lain selain fungsi nelayan tidak dapat berjalan. Salah satu informan juga mengatakan jika kupang tidak ada ditemukan di Pesisir Kepetingan, maka ia harus membeli kupang dengan harga yang lebih mahal

“Kalau kupang tidak ada di pesisir kita ya harus beli mbak, kebutuhan konsumen kan harus tetap dipenuhi, kita juga gak dapat uang kalau harus nunggu dari kupang terik, tapi kita sebagai nelayan biasa harus beli mbak *regone yo termasuk larang* (harganya ya termasuk mahal). Harga yang diberikan sama juragan kan kita harus paron (setengah), juragan juga kan ya ngambil berapa persen ya mending ngambil dari pesisir sini sendiri, cuma bayar biaya sewa perahu kita sudah dapat banyak tapi ya kalau pas musim”.

(wawancara dengan Bapak, 16 April 2017)

Nelayan harus membeli kupang dari daerah lain melalui juragan kupang dengan harga lebih mahal. Struktur ekonomi nelayan berada pada sektor ekonomi menengah membuat nelayan tidak dapat berbuat banyak ketika kupang sulit ditemukan selain bergantung pada juragan. Juragan mengambil keuntungan dari penjualan kupang dari nelayan Gresik untuk memberikan keuntungan baginya, sehingga nelayan harus membayar dengan harga yang ditentukan oleh juragan. Semua nelayan juga harus membeli melalui juragan agar tetap dapat mengolah, jika seperti begini ekonomi nelayan yang dirugikan.

Saat keadaan kupang sepi terdapat beberapa nelayan yang tetap saja melanggar fungsi yang harus ditaati yaitu untuk mengambil kupang yang siap panen saja. Ketika kondisi tidak memungkinkan karena faktor keterbatasan kupang putih, beberapa nelayan berani tidak melakukan fungsinya yaitu untuk mengambil kupang yang berukuran besar, namun sebaliknya nelayan mengambil kupang yang berukuran kecil. Karena kondisi nelayan yang terdesak kebutuhan ekonomi nelayan akhirnya nelayan mengambil kupang kecil yang tidak terdapat dalam sistem kerja nelayan sebagai mana mestinya. Sehingga disfungsi tidak terjadi pada ekonomi nelayan namun juga disfungsi pada salah satu fungsi yang mengharuskan nelayan mengambil kupang yang berukuran besar namun tidak dilakukan oleh nelayan karena nelayan. Pernyataan salah satu informan juga membenarkan bahwa ada sebagian nelayan yang mengambil kupang kecil saat kupang di pesisir belum *terik*.

“Kadang ya ada mbak yang ngambil kupang kecil itu beberapa nelayan, kadang karena sudah terlanjur melaut, terus pulang ya ndak bawa hasil kan rugi, jadi ya seadanya disana itu diambil, kadang kecil diambil tapi ya , kadang kalau pas tidak terik gitu nelayan cuma dapat tiga sak itu wes mbak, biasanya juga campur ada kecil ada besar kadang ya ndak mesti”.

(Wawancara dengan Bapak Miskan, 12 April 2017)

Pernyataan diatas jelas menunjukkan bahwa masih ada nelayan yang mengambil kupang kecil karena tuntutan ekonomi. Nelayan tidak ingin pulang dengan tangan kosong sehingga apa yang ada di pesisir mereka ambil meskipun seharusnya mereka tidak boleh

mengambil kupang kecil tersebut. Dari penjelasan yang dijelaskan oleh informan yang dituturkan dan dengan analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa disfungsi terjadi pada sistem ekonomi nelayan yang terganggu saat fungsi untuk melindungi sistem kerja nelayan tersebut dijalankan maka nelayan tidak boleh mengambil kupang kecil dan secara tidak langsung maka nelayan mau tidak mau mengalami penurunan hasil kupang. Karena penurunan jumlah hasil tangkapan nelayan, nelayan harus mengambil dari daerah lain dengan harga yang lebih mahal. Harga yang mahal disebabkan oleh adanya biaya transport dan jasa yang harus diberikan oleh nelayan daerah lain ditambah lagi dengan nelayan kupang putih mendapatkan kupang dari juragan kupang.

5.4 Pola Adaptasi Kelompok Nelayan Kupang Dalam Menghadapi Larangan Pengambilan Kupang Kecil

Kupang putih menjadi sumber ekonomi utama bagi masyarakat desa Balongdowo yang bekerja sebagai nelayan sehingga kupang menjadi komoditas penting bagi nelayan. Manusia selalu beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Pekerjaan yang digeluti sebagai nelayan juga merupakan sebuah penyesuaian pada lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagian masyarakat bekerja sebagai pencari kupang karena tempat tinggal yang dekat dengan sungai dan pesisir. Pekerjaan sebagai pengolah kupang juga dipilih oleh masyarakat yang tinggal disekitar tempat tinggal nelayan untuk memanfaatkan apa yang menjadi potensi dari desa yang mereka tinggali.

Penyesuaian selalu dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi situasi baru dalam lingkungan mereka. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara menyesuaikan diri dengan apa yang terjadi dimasyarakat. Bentuk penyesuaian diri tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk adaptasi yang merupakan cara setiap individu untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Adaptasi yang dilakukan oleh individu pada masyarakat dapat menghasilkan sebuah budaya (Susilo, 2008:217). Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis ini permasalahan yang diangkat adalah permasalahan

adaptasi yang terjadi pada kelompok nelayan kupang saat menghadapi adanya larangan berupa peringatan untuk tidak mengambil kupang kecil.

. Pada penelitian akan mengkaitkan permasalahan adaptasi dengan teori Robert K, Merton menyebutkan ada lima bentuk tipe pola adaptasi yang dilakukan oleh individu untuk melakukan adaptasi. Adaptasi yang pertama adalah pola *conformity* (kerjasama), kedua Inovasi, ketiga Ritualisme, keempat Retritism (Pengasingan diri), dan yang kelima adalah Rebellium (Pemberontakan). Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan pola mana saja yang digunakan oleh nelayan kupang untuk dapat bertahan hidup menghadapi adanya aturan larangan penangkapan kupang kecil dan di samping itu diakibatkan oleh faktor keterbatasan sumberdaya kupang. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan pola adaptasi yang tidak digunakan oleh nelayan kupang terlebih dahulu dalam mneghadapi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok nelayan kupang. Faktor alam menjadi penyebab utama dari turunnya jumlah tangkapan namun, faktor adanya larangan pengambilan kupang kecil membuat penurunan jumlah tangkapan kupang dan bahkan nelayan tidak dapat mengambil sumber daya kupang di pesisir Sidoarjo karena kupang yang masih berukuran kecil. Ada tiga bentuk adaptasi yang tidak digunakan oleh nelayan kupang Balongdowo dalam menghadapi nelayan kupang yaitu Ritualisme, Retritism, dan Rebellium. Ketiga bentuk adaptasi tersebut akan dijelaskan oleh peneliti pada paragraf selanjutnya.

Adaptasi pola Ritualisme, Retritism, dan Rebellium tidak digunakan pada nelayan dalam menghadapi permasalahan pada kelompok nelayan kupang putih dipesisir Sidoarjo karena tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh nelayan kupang putih Balongdowo. Peneliti akan membahas dan menjelaskan satu persatu dari ketiga pola adaptasi yang tidak digunakan oleh nelayan. Pada ketiga pola yang tidak digunakan oleh nelayan kupang ini karena ketiga bentuk adaptasi ini merupakan bentuk adaptasi yang memiliki tujuan yang tujuannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh nelayan. Pola Adaptasi yang

pertama adalah pola adaptasi ritualisme merupakan tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan dengan tujuan yang ada namun masih melakukan cara-cara yang dianut dimasyarakat. Secara teori bentuk adaptasi ritualisme merupakan bentuk adaptasi yang tidak menyetujui adanya tujuan budaya sehingga ketika ada keterputusan individual, kebudayaan tetap mengizinkan hanya saja bukan itu yang paling disukai kebudayaan (Susilo, 2008: 218). Pada pola adaptasi ini nelayan pada saat mengalami keterbatasan sumberdaya kupang nelayan dan dengan adanya larangan pengambilan kupang kecil masih melakukan cara yang dianut oleh masyarakat namun tujuan dari cara yang dilakukan oleh nelayan tidak tercapai. Tidak ada cara yang digunakan oleh nelayan namun tujuannya yang diinginkan oleh nelayan tidak tercapai seperti pada adaptasi *confirmity* cara yang dilakukan untuk melakukan adaptasi adalah dengan cara yang disepakati oleh masyarakat yaitu mengambil kupang dari daerah lain sehingga tujuan dari cara tersebut tercapai yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan nelayan tetap mendapatkan penghasilan.

Pola adaptasi yang keempat adalah bentuk adaptasi retritism adalah bentuk adaptasi atau pengasingan diri dimana adaptasi ini seseorang individu atau masyarakat melepaskan tujuan yang menentukan secara kultural dan perilaku mereka tidak sesuai dengan norma institusional (Susilo, 2008: 219). Artinya pada adaptasi ini tidak sesuai dengan adaptasi yang dilakukan nelayan karena jika pada adaptasi ini masyarakat meninggalkan tujuan dan cara yang ingin dicapai yang ada dalam struktur atau yang berlaku dimasyarakat. Tindakan dalam bentuk adaptasi ini adalah keluar atau menyimpang dari struktur yang berlaku pada masyarakat. Pada penelitian ini ketika nelayan melanggar aturan pengambilan kupang kecil dapat dikatakan sebuah penyimpangan namun, pada dasarnya nelayan melakukan hal tersebut tidak keluar dari tujuan dari fungsi nelayan sendiri yaitu untuk tetap mendapatkan penghasilan sehingga masuk dalam bentuk adaptasi *inovasi* bukan retritism.

Pola adaptasi yang terakhir adalah adaptasi rebellion merupakan bentuk adaptasi yang mengarah pada tindakan pemberontakan. Adaptasi rebellion adalah adaptasi yang mengarahkan pada individu diluar struktur sosial yang melingkupi untuk mempertimbangkan dan mencari penciptaan hal baru, yang berkaitan dengan struktur sosial yang dimodifikasi secara besar-besaran (Susilo, 2008: 219). Pada adaptasi ini masyarakat menganggap bahwa cara yang berjalan di masyarakat menghalangi apa yang menjadi tujuan mereka sehingga masyarakat atau individu. Pada kondisi nelayan kupang putih Balongdowo ini cara yang dilakukan oleh masyarakat adalah agar nelayan tetap mendapatkan penghasilan meskipun caranya adalah dengan mengambil kupang di daerah lain, mereka sangat menyetujui cara yang disepakati tersebut sehingga tidak menghalangi apa yang menjadi tujuan nelayan sehingga sama sekali tidak cocok jika menggunakan pola adaptasi dengan bentuk rebellion ini karena justru dengan cara tersebut dapat membantu tujuan seluruh nelayan untuk menghadapi keterbatasan sumberdaya kupang di Sidoarjo.

Dari kelima pola adaptasi yang dijelaskan oleh Merton ada tiga bentuk yang tidak digunakan yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya sedangkan pola adaptasi yang digunakan oleh kelompok nelayan kupang Balongdowo adalah dua pola adaptasi yaitu adaptasi *Conformity* dan *Inovasi*.. *Conformity* merupakan sebuah bentuk penyesuaian yang dilakukan dengan kerjasama. Pada situasi penyesuaian ini individu dapat menerima tujuan kultural maupun alat konstitusional (Susilo, 2008: 217). Bentuk penyesuaian ini merupakan bentuk yang digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan dengan cara yang ditentukan dan disepakati masyarakat (Susilo, 2013: 8).

Adaptasi yang dilakukan oleh kelompok nelayan kupang dalam menghadapi larangan pengambilan kupang kecil ketika fungsi kerja nelayan tidak dapat berjalan adalah dengan menggunakan tipe adaptasi *Conformity*. Tipe adaptasi *conformity* atau biasa disebut dengan kerjasama merupakan sebuah bentuk adaptasi yang dilakukan sesuai dengan cara yang telah

disepakati oleh masyarakat dengan tujuan yang sesuai. Bentuk adaptasi yang disepakati oleh seluruh masyarakat nelayan adalah dengan mengambil kupang dari daerah lain. Saat nelayan mengalami disfungsi yang pada saat itu nelayan tidak dapat melaut sehingga tidak dapat mendapatkan tangkapan kupang. Pernyataan salah satu informan berikut menjelaskan saat nelayan tidak dapat bekerja :

“Sekarang pindah ke gresik mbak , kita lagi kehabisan stok disini, kupang sepi mbak terus air lagi pasang terus mbak , terpaksa kita ngambil dari nelayan Gresik untuk hasil kupangnya dibawa kesini, kalau sekarang ini memang di gresik lagi rame kupangnya, panen mbak disana”

(Wawancara dengan bapak Miskan, 12 April 2017)

Nelayan Balongdowo bekerjasama dengan nelayan Gresik untuk memenuhi kebutuhan kupang di Sidoarjo. Seluruh nelayan kupang putih Balongdowo melakukan cara ini untuk tetap dapat melakukan fungsi sebagai nelayan kupang dapat berjalan. Dalam menghadapi gangguan gelombang air yang tinggi seperti ini terpaksa nelayan berhenti mencari kupang untuk sementara waktu. Pada saat nelayan tidak dapat melaut, nelayan hanya bergantung pada pasokan kupang yang dikirim dari Gresik. Saat melakukan penelitian dimana bertepatan pada Pada bulan April tahun 2017 ini memang dimana kupang yang berada di Pesisir Sidoarjo masih kecil sehingga pada bulan ini dimana nelayan mengalami musim paceklik. Menurut penjelasan Bapak Subendi sebagai juragan kupang mengatakan bahwa saat ini kupang di Pesisir Sidoarjo masih berukuran kecil dan belum bisa diambil dan harus menunggu kira-kira dua sampai tiga minggu lagi baru kupang siap untuk dipanen. Belum teriknya kupang di Pesisir Sidoarjo juga dibarengi dengan gelombang air yang terlalu tinggi sehingga nelayan tidak dapat melaut.

Pasokan kupang saat ini memang dikirim dari Gresik karena memang kupang di Pesisir Gresik saat ini melimpah dan panen. Menurut penjelasan Bapak Sulton Nelayan kupang Gresik merupakan nelayan kupang musiman dimana ketika musim kupang saja mereka berangkat mencari kupang sedangkan jika tidak mereka bekerja disektor lain. Ketika

menghadapi permasalahan seperti ini dahulu nelayan kupang yang pergi keluar dari desa Balongdowo untuk mencari kupang. Nelayan biasa mencari ke daerah pesisir Surabaya, Pasuruan, dan Gresik. Nelayan biasanya pergi ke pesisir daerah Surabaya dan Gresik tersebut dengan menggunakan perahu mereka sehingga para nelayan menempuh perjalanan lebih lama dari biasanya karena jarak yang ditempuh juga jauh. Membutuhkan waktu dua jam lebih untuk dapat menuju pesisir Surabaya dan Pasuruan. Namun jika nelayan mengambil dari Gresik cara yang dilakukan nelayan sedikit berbeda yaitu dengan cara perahu dan nelayan Balongdowo berangkat ke Gresik dengan menggunakan truk untuk mengangkut perahu nelayan sehingga nelayan menetap di Gresik untuk beberapa waktu sampai kupang di Pesisir Sidoarjo dapat diambil kembali.

Seiring berjalannya waktu nelayan kupang Balongdowo tidak lagi keluar mencari kupang untuk memenuhi kebutuhan stok kupang namun mereka hanya menunggu kiriman dari daerah lain. Nelayan tidak lagi keluar daerah karena nelayan dari daerah lain ini saat nelayan keluar Sidoarjo untuk mencari kupang nelayan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Nelayan kupang juga mengajarkan kepada nelayan ikan pasuruan dan masyarakat Gresik bagaimana cara mengambil dan mencari kupang agar ketika kupang dipesisir mereka melimpah mereka dapat memanfaatkan hasil pesisir daerah mereka sendiri. Dengan begitu saat ini nelayan pasuruan dan masyarakat pasuruan dapat mengambil kupang sendiri dari daerah mereka masing-masing. Namun ketika daerah mereka sedang panen mereka tetap mengirim dan menjualnya ke nelayan Balongdowo karena masyarakat Gresik tidak dapat mengolah sendiri. Sebelum nelayan Balongdowo mendapatkan kiriman dari Gresik terlebih dahulu pada bulan Januari nelayan Balongdowo mendapat tambahan pasokan kupang dari Pasuruan seperti ungkapan salah satu informan berikut:

“iya semua dari Gresik sekarang, setiap hari tiga trek, kemaren itu kan dari pasuruan mbak sekarang pasuruan habis ganti gresik. Kita ganti daerah mbak sekarang lagi banyak gresik ya gresik yang ngirim, disana banyak mbak kan disana kupang itu jarang diambil, kan ndak bisa ngolah orangesana, saat

nelayan sini butuh, kehabisan stok ini baru sana nyari. Satu perahu itu sampek bisa 30 karung mbak kalau dari Gresik, Nelayan sana yang cari, nelayan sini yang beli sama masak”

(Wawancara dengan Bapak Miskan, 12 April 2017)

Pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Miskan diatas menyatakan bahwa pada bulan April nelayan mendapat kiriman pasokan dari Gresik bukan lagi dari pasuruan. Kiriman saat ini didapat dari Gresik karena pasokan kupang di pasuruan sudah mulai menurun dan di Gresik sedang panen. Perbedaan antara kupang pengiriman kupang Gresik dan kupang Pasuruan adalah jika kupang yang berasal dari Pasuruan menurut penuturan bapak Naim kupang yang dikirim adalah kupang rebusan, namun jika dari Gresik kupang yang dikirim adalah berupa kupang mentah belum diolah sama sekali. Sebagai bentuk penyesuaian dan upaya yang dilakukan oleh nelayan untuk dapat mendapatkan kupang, nelayan mengambil dari daerah lain yaitu gresik. Kupang dikirim dari gresik yang diangkut dengan menggunakan truk. Setiap hari sebanyak tiga truk datang dari Gresik untuk mengirim kupang kepada nelayan Balongdowo.

“Jadi kita di drop dari Gresik setiap hari datang kok mbak pakai trek (truk)biasanya itu jam 8 malem, tapi terkadang itu sore sudah sampai sini tergantung apa ya mbak , jadi kalau sana sudah siap ya langsung kirim sini maksudnya siap itu nelayan sudah selesai cari kupangnya terus langsung ditaruh karung di kirim ke sini, tapi kan ya kalau dijalan itu terkadang terkendala macet dan lain-lain ya kita kadang gak tau, jadi datengnya juga agak malem gitu mbak, kalau saya biasanya ngolah itu 5 sampek 10 karung, tapi paling jarang sich mbak 10 karena kan kebanyakan ya ngolahnya juga terlalu banyak jadi kadang 5, 6, 7 an lah mbak kalau saya”

(Wawancara dengan Bapak Budi, 16 April 2017)

Menurut pernyataan diatas yang diungkapkan oleh Bapak Budi, Kupang biasanya dikirim pada sore atau malam hari. Pengiriman terkadang juga terkendala kemacetan sehingga kupang datang lebih lama. Ketika kupang datang nelayan biasanya langsung melakukan proses pencucian agar kupang tidak rusak karena telah beberapa jam perjalanan. Meskipun datang malam proses juga langsung dilakukan sesaat setelah kupang dibeli oleh nelayan dari truk karena setelahnya kupang akan diolah pada proses perebusan. Kebutuhan nelayan satu dengan nelayan yang lain berbeda sehingga jumlah pembelian kupang pada

setiap nelayan tergantung pada nelayan masing masing. Informan lain yaitu Bapak Miskan mengatakan rata-rata mengambil dari truk sebanyak 6 karung perhari sedangkan Bapak Naim biasa membeli 5 karung perhari. Menurut penuturan Ibu Romlah sebagai informan tambahan bahwa nelayan biasa menyebut kupang dari daerah lain itu dengan sebutan kupang sak-sakan.

Sesuai dengan apa yang dilakukan nelayan kupang Balongdowo pada penjelasan paragraf-paragraf diatas jelas menjelaskan bahwa kelompok nelayan Balongdowo nelayan melakukan adaptasi pada tipe *conformity*. Cara yang dilakukan oleh nelayan kupang putih dalam menghadapi keterbatasan sumberdaya kupang ini dengan cara mengambil kupang dari daerah lain. Tujuan yang ingin dicapai oleh nelayan adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan agar tetap dapat mengolah kupang untuk mendapatkan penghasilan. Cara yang mereka lakukan adalah benar karena pada adaptasi ini nelayan melakukan sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang ada dimasyarakat nelayan untuk mengambil dari daerah lain. Selain itu nelayan juga termasuk dalam melindungi fungsi kerja nelayan sendiri karena dengan itu mereka juga menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah desa untuk tidak mengambil kupang berukuran kecil di Pesisir Sidoarjo.

Pola Adaptasi yang kedua adalah pola inovasi, adaptasi inovasi memiliki tujuan baik namun cara yang digunakan secara insitutional dilarang atau tanpa diimbangi oleh institusi dalam mencapai tujuan, artinya bahwa masyarakat memiliki tujuan yang sesuai dengan apa yang sedang berlaku dimasyarakat namun mereka melakukan dengan cara yang berlawanan atau menyimpang. Jika dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi pada nelayan kupang adaptasi dalam bentuk lain yang dilakukan adalah bentuk inovasi karena adaptasi yang dilakukan oleh nelayan merupakan bentuk tindakan menyimpang dari apa yang telah disepakati dalam masyarakat nelayan.

Saat fungsi dari sistem kerja nelayan tidak dilakukan oleh nelayan yaitu nelayan tidak mengambil kupang yang siap panen saja namun nelayan mengambil kupang kecil untuk dijadikan hasil tangkapan mereka. Beberapa nelayan melakukan hal ini karena pada saat tersebut nelayan pada kondisi pesisir yang belum terik atau kupang di pesisir Kepetingan masih berukuran kecil. Akibat faktor alam berupa hewan kupang yang musiman sehingga nelayan melakukan hal tersebut. Pada kondisi ini kupang memang sangat sulit ditemukan dan memang kupang tidak ditemukan semua kupang hanya dapat ditemukan di pesisir wilayah timur yaitu Sidoarjo, Surabaya, Gresik, dan Pasuruan. Saat nelayan melakukan pengambilan kupang kecil nelayan tidak melakukan fungsi yang sebenarnya yaitu harus mengambil kupang besar. Saat seperti ini beberapa wilayah yang dapat menghasilkan kupang juga belum panen atau masih sepi atau dapat dikatakan tidak ada stok kupang sama sekali di wilayah penghasil kupang yang lain, sehingga untuk tetap mendapatkan penghasilan nelayan mengambil kupang kecil. Pada saat seperti ini yang dilakukan oleh nelayan kupang Balongdowo dalam menyesuaikan dengan lingkungan adalah dengan cara yang tidak sesuai dengan peraturan yang sedang berjalan di masyarakat yaitu dengan mengambil kupang kecil yang belum layak untuk diambil. Kupang kecil merupakan kupang yang belum layak dikonsumsi sehingga tidak dapat dijual kepada konsumen atau pengolah kupang.

Menurut salah satu informan tambahan peneliti yaitu ibu Sutiana yang bekerja sebagai pengolah kupang rebusan dan petis kupang mengatakan bahwa kupang kecil sulit jika diolah karena daging kupang terlalu kecil sehingga jika diolah akan sangat mudah hancur. Menurut penuturan beliau bahwa pengolah kupang Balongdowo tidak mau jika menerima kupang yang terlalu kecil termasuk ibu Sutiana Sendiri juga tidak mau membeli hasil tangkapan kupang jika kupang terlalu kecil. Salah satu pernyataan juragan kupang yang merupakan salah satu informan peneliti menyebutkan bahwa :

“kalau kecil sudah diambil dijadikan apa gitu, kan gak dibutuhkan, kan ya harus besar dulu baru bisa diambil, kalau ada orang yang membutuhkan itu biasanya dijadikan

pakan ternak itu, terlalu kecil tidak bisa diolah mbak, ndak ada yang mau nerima itu kalau pengolahnya, yang ada mungkin itu dijemur terus dijual terus dijadikan pakan ayam nantinya, kalau dikonsumsi kan rasanya juga kurang ya kalau terlalu kecil, terus konsumen itu suka yang ukurannya besar mbak dari pada yang kecil, pasti kalau beli ya milih yang besar kalau ada yang besar”.

(Wawancara dengan Bapak Subendi, 14 April 2017)

Pernyataan diatas jelas menyebutkan bahwa pengolah maupun konsumen akan lebih memilih kupang besar ketimbang kupang kecil. Namun jika tidak ada kupang besar di Pesisir Kepetingan beberapa nelayan terkadang memilih untuk tetap mengambil kupang kecil meski kupang kecil tidak laku dijual kepada pengolah kupang. Kupang kecil yang diambil oleh nelayan akan dijemur dan akan dijual untuk dijadikan pakan ternak. Nelayan memilih untuk mengambil kupang kecil karena nelayan ingin tetap mendapatkan uang dari hasil melautnya. Dengan begitu nelayan tidak pulang dengan tangan kosong Bapak Naim juga mengungkapkan pernyataan saat peneliti bertanya tentang penjualan kupang kecil yaitu,

“Ya di buat pakan bebek sama ayam, campurannya nanti diselep ambek kulit kerang e kan yo isok se mbak di selep didadekno campuran pakan iku, mari pepe payu mbak dijual ke peternak ayam sama bebek, itu kan kerang yang diselep sama cangkanya itu lebih banyak gizinya untuk ayam dan bebek, cepet besar gitu lho mbak ayamnya nanti itu. Juga buat bebek kan nanti hasil telurnya itu bagus”

“Ya dibuat pakan bebek sama ayam, campurannya nanti dihancurkan sama kulit kerangnya kan bisa mbak, digiling dijadikan campuran pakan begitu, habis laku dijual ke peternak ayam sama bebek, itu kan kerang yang diselep sama cangkanya itu lebih banyak gizinya untuk ayam dan bebek,, cepet besar gitu lho mbak ayamnya nanti, juga buat bebek kan nanti hasil telurnya itu bagus”

(Wawancara Bapak Naim, 13 April 2017)

Beliau menuturkan bahwa kupang yang masih berukuran kecil masih dapat dijual kepada pemilik peternakan bebek untuk dijadikan campuran pakan. Kupang kecil yang diambil masih dapat menghasilkan uang setidaknya dapat digunakan untuk membayar biaya sewa perahu. Permasalahan ini masih menjadi perdebatan diantara nelayan kupang, keasadaran nelayan yang kurang dan kebutuhan secara ekonomi yang mendesak membuat nelayan melakukan hal ini. Informan lain menyatakan bahwa dalam pengolahan kupang kecil yang belum layak dikonsumsi karena ukuran masih kecil sehingga tidak bisa diolah menjadi

masakan juga menimbulkan perdebatan pada masyarakat, seperti penuturan dari Bapak Sulton berikut :

“Benar mbak, kalau kupang kecil diambil terus gak bisa berkembang biak lagi nantinya, seperti sekarang ini ya, sampeyan liat yang dijemur didepan rumah itu mbak (menunjuk ke arah rumah samping bapak Sulton) itu mbak kupang kecil yang dijemur, selain itu kan mbak , anu apa itu namanya , bisa menimbulkan bau itu lho mbak polusi kan ndak enak kalau kupang kecil dijemur itu, kan sama cangkangnya itu mbak jemurnya jadi kan agak lama keringnya , jadi baunya itu kemana-mana , jemur juga harus sehari-hari biar benar-bener kering. Banyak itu mbak orang sini yang protes juga kalau ada yang jemur kupang kecil kan baunya sangat mengganggu , pencen ndek kene wes gone kupang (memang disini tempatnya kupang), sampeyan setiap kali datang kesini lak wes mambu gak enak ya mbak , bau kupang ini (Anda setiap kali datang kesini pasti bau gak enak ya mbak, bau kupang ini”
(Wawancara dengan Bapak Sulton, 18 Februari 2016)

Kupang kecil yang didapat oleh nelayan biasanya akan dijemur terlebih dahulu sebelum dijual. Kupang yang dapat dijadikan pakan ternak adalah kupang yang telah kering sehingga harus melalui proses pengeringan terlebih dahulu. Proses pengeringan ini yang menjadi masalah bagi warga penduduk sekitar masyarakat nelayan. Perselisihan biasa terjadi dengan tetangga namun, sebagai tetangga dekat hanya mampu untuk mengingatkan saja karena tidak mau adanya perselisihan yang menimbulkan perpecahan antar warga. Kupang kecil yang dijemur saat proses pengeringan ini menimbulkan bau yang tidak sedap karena kupang yang dijemur bersama dengan cangkangnya masih melekat dengan daging kupangnya sehingga membutuhkan waktu yang lama.

Nelayan melakukan pengeringan dengan bantuan sinar matahari yang dijemur didepan rumah. Dengan adanya proses pengeringan ini semakin menambah polusi udara yang ada di lingkungan kampung nelayan, karena bau yang tidak enak ditambah dengan lokasi tempat tinggal nelayan yang dekat dengan sungai juga karena limbah sisa pengolahan kupang juga meningkatkan polusi udara bagi masyarakat sekitar Balongdowo. Aturan yang masih bersifat lisan menjadi kurang diperhatikan oleh nelayan, untuk tetap mengambil kupang kecil. Masyarakat nelayan yang merupakan bagian dari struktur pasti terdapat aturan yang mengatur perilaku dalam masyarakat, seperangkat aturan nilai dan norma, tujuan dari

norma yang baik tetapi terkadang akan menimbulkan akibat negatif pada sistem yang lain. Aturan yang dibuat dengan tujuan baik yaitu untuk melindungi jumlah populasi kupang agar tidak habis karena keterbatasan kupang namun menimbulkan akibat negatif bagi fakta sosial yang lain yang secara langsung berpengaruh pada berkurangnya hasil tangkapan kupang.

Pengambilan kupang kecil yang sering dilakukan oleh nelayan kupang putih Balongdowo menjadi pilihan beberapa nelayan kupang untuk dapat tetap mendapatkan penghasilan saat kupang belum *terik* di Pesisir Kepetingan. Pekerjaan utama sebagai nelayan kupang menjadi satu-satunya tumpuan hidup sebagian penduduk masyarakat Balongdowo untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pelanggaran pada peraturan penangkapan kupang terpaksa mereka lakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu pernyataan informan penelitian menyebutkan bahwa :

“ya wes gak ada mbak, wong nelayan yo sembarang nek jupuk (terserah kalau ngambil), pokok dapet kupang nanti bisa dijual, ya kupang kecil sama besar campur mbak , kadang ya diambil ajalah, kan kalau lagi disana nelayan kita ya ambil aja kalau enggak ya gak dapet apa-apa kita , kerjaan ya Cuma ngambil kupang aja mbak , mau gimana lagi”

(Wawancara Pak Naim, 13 April 2017)

Dari pernyataan dari Bapak Naim mengatakan bahwa saat para nelayan telah berada dilokasi pengambilan kupang pada saat kupang masih banyak yang berukuran kecil nelayan tetap saja mengambil kupang yang seharusnya belum boleh untuk diambil. Nelayan kurang peduli dengan adanya aturan yang berlaku, nelayan tidak mau pulang melaut dengan membawa tangan kosong sehingga nelayan mengambil saja apa yang ada di pesisir. Nelayan juga memikirkan biaya solar dan sewa perahu yang harus dikeluarkan. Anggapan bahwa kupang kecil juga bisa diambil dan dapat dijual meski dengan harga sedikit rendah ketimbang kupang yang siap untuk diambil

Kewajiban sebagai nelayan yang telah menjadi kesepakatan bersama adalah ketika nelayan tidak sengaja mengambil kupang kecil, maka nelayan harus wajib mengembalikan kupang tersebut dan berpindah pada lokasi yang lain, karena kupang hidup bergerombol

didasar pesisir sehingga biasanya dalam satu pesisir tidak semua berukuran kecil sehingga diharuskan untuk berpindah lokasi untuk menemukan kupang yang besar. Bapak Miskan mengungkapkan pernyataan yang biasa dilakukan saat pengambilan kupang yaitu :

“ya tunggu yang besar, kalau ada sebelahnya yang besar ya ambil , tunggu air , campur ya ambil ya ambil aja, ya pindah ke sebelahnya gitu, disana agak besar, kalau misalnya di yang tempat besar sudah diambil nanti beberapa waktu bisa terik lagi memang gitu kupang *gak* bisa habis *blass* (semua) emang”

(Wawancara Bapak Miskan, 12 april 2017)

Pernyataan Informan memberikan penjelasan secara jelas bahwa sebenarnya nelayan mengerti bahwa hanya kupang besar yang boleh mereka ambil. Ketika nelayan menemukan kupang yang berukuran kecil maka nelayan harus berpindah ke lokasi yang lain, namun itu jika ada kupang besar sedangkan jika tidak ada kupang besar maka kupang campur juga menjadi hasil tangkapan mereka. Kupang Campur artinya merupakan kupang yang besar dan kupang kecil. Bapak Miskan juga menambahkan penjelasan memang sulit untuk mendapatkan kupang dengan ukuran yang sama biasanya juga campur dengan kupang kecil. Peraturan yang belum tertulis membuat tidak adanya sanksi yang tegas bagi nelayan yang melakukan pelanggaran.

“waahh .. gak onok mbak bebas ngambil dimana saja itu terserah orang e mbak , jupuk ndek endi ae kan laut juga bebas mbak bukan milik seseorang, mosok saikiy onok sing ngelarang kan ya gak ada , laut milik yang diatas e, nek milik satu orang kita juga ndak oleh nang pasuruan apa gresik mbak , kan kita dulu kalau gak ada kupang di Sidoarjo kita larinya ke Gresik , pasuruan , sama Surabaya ”

“Waah, gak ada mbak , bebas mengambil dimana saja itu kan terserah orangnya, ngambil dimana saja kan laut bebas bukan milik satu orang, masak sekarang ada yang ngelarang kan ya gak ada mbak, kan laut milik yang diatas, kalau milik satu orang kita juga ndak boleh ke Pasuruan apa Gresik mbak, kan kita dulu kalau gak ada kupang di Sidoarjo kita larinya ke Gresik, Pasuruan , sama Surabaya”

(Wawancara dengan Bapak Miskan, 16 Februari 2016)

Alasan yang diungkapkan oleh informan mengatakan bahwa nelayan bebas mengambil dimana saja, dengan alasan laut memang bebas tidak dimiliki satu orang saja. Laut dan sumberdaya didalamnya merupakan pemberian dari Tuhan yang Maha Esa, dengan begitu nelayan masih saja menanggap bahwa laut merupakan tempat untuk mengambil sumber daya

sebanyak-banyaknya. Pelanggaran yang dilakukan nelayan tersebut merupakan bentuk perilaku menyimpang dalam aktivitas pengambilan kupang kecil yang dilakukan untuk meraih kesuksesan ekonomi yaitu mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Pada pernyataan sebelumnya saat dilakukan wawancara nelayan mengerti bahwa saat aktivitas pengambilan kupang nelayan mendapati kupang kecil maka nelayan harus mengembalikannya dan berpindah lokasi yang lain, Namun kenyataannya saat dilakukan wawancara kembali pada peraturan penangkapan nelayan kurang begitu mengerti apa arti peraturan tersebut karena nelayan masih menganggap bahwa alam merupakan bebas milik siapa saja sehingga nelayan bebas untuk mengambil.

Dari penjelasan pada paragraf- paragraf di atas yang telah dijelaskan oleh peneliti Adaptasi yang dilakukan oleh beberapa anggota kelompok nelayan kupang Balongdowo telah melanggar peraturan yang berlaku dimasyarakat nelayan. Beberapa nelayan tetap saja mengambil kupang kecil yang seharusnya tidak boleh diambil sehingga termasuk dalam pola adaptasi inovasi yang menggunakan cara yang salah namun tujuan yang diinginkan oleh nelayan tercapai yaitu tetap mendapatkan hasil atau keuntungan dengan menjual kupang kecil untuk dijadikan pakan ternak meskipun keuntungan yang didapat tidak seberapa. Secara garis besar nelayan melakukan dua adaptasi yang pertama adalah adaptasi yang digunakan oleh nelayan adalah bentuk adaptasi *confirmity* yaitu dengan cara yang disepakati oleh masyarakat dengan mengambil stok kupang dari daerah lain untuk tetap mendapatkan penghasilan. Sedangkan bentuk adaptasi yang kedua adalah dengan cara inovasi, nelayan tidak melakukan fungsi yang ada dalam sistem kerja nelayan yaitu mengambil kupang yang besar namun nelayan mengambil kupang yang berukuran kecil untuk tetap mendapatkan penghasilan. Dengan begitu bentuk adaptasi yang kedua adalah bentuk adaptasi dengan cara yang tidak disepakati atau menyimpang dari aturan pengambilan kupang yang terdapat pada sistem kerja nelayan.